



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 31 No. 02, Desember 2024



DAMPAK PAMERAN PEKAN KEBUDAYAAN TERHADAP LITERASI BUDAYA

Viona Febiyola Bakkara

Islamic Interdeciplinary Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Islamic
vionabakkara17@gmail.com
082368427033

Abstract

The Cultural Week Exhibition on Cultural Literacy is an event or activity held to exhibit, introduce, and celebrate various aspects of the culture of a region, nation, or community as a form of awareness to be literate against crocodiles. The purpose of the research is to analyze the definition and components of cultural literacy based on existing literature, as well as how this concept is applied in the context of cultural exhibitions. This research uses a literature review research method with the technique of reading and studying various journals, books, and various published manuscripts, and then systematic selection and analysis of data. Then relevant and high-quality data will be selected as results for the research. The results of the research are that cultural exhibitions can increase public awareness of the importance of preserving local culture, as well as maintain cultural identity, and encourage active participation in cultural activities. Cultural exhibitions not only function as a forum to build solidarity but also form an appreciation for cultural diversity. Then relevant and high-quality data will be selected as results for the research.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: Exhibition, Culture, Literacy

كلمات

أساسية

Keyword

1. PENDAHULUAN

Secara konseptual, literasi budaya dapat dilihat sebagai bentuk implementasi sosial dialogis yang melibatkan berbagai perspektif alternatif. Dalam hal ini perspektif dialogis yang menjamin toleransi tinggi terhadap ambiguitas yang ditandai dengan sikap positif, fleksibel, dan terbuka

terhadap ketidakpastian (Anna Cermakova, 2022). Dalam konteks Indonesia, literasi budaya merupakan suatu kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bentuk identitas bangsa (Kewargaan, 2018).

Individu yang literat terkait kebudayaan tentunya akan sangat berdampak pada suatu perubahan, baik dari segi memahami lingkungan maupun diri sendiri. Hal ini yang termasuk dalam bentuk budaya ialah nilai-nilai, norma, tradisi, dan implementasi yang ada dalam suatu masyarakat, serta aspek-aspek budaya seperti seni, sastra, musik, tarian, bahasa, sejarah, agama, dan lain sebagainya (Shaw Hong Ser, 2020).

Selain itu literasi budaya juga dapat memberikan pemahaman serta membangun toleransi terkait dengan keberagaman manusia dalam pemahaman lintas budaya yang lebih kompleks. Literasi budaya juga dapat membantu generasi muda khususnya dalam memahami peristiwa-peristiwa masa lalu, guna memberikan perspektif penting untuk memahami perkembangan sosial, politik, dan budaya .

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, dimana melalui akalunya manusia dapat mengembangkan dan menyebarkan kebudayaannya. Hal ini dapat dikatakan karena manusia hidup telah bergantung kepada teknologi yang diakibatkan perkembangan era globalisasi sebagai hasil ciptaannya. Perkembangan era globalisasi, budaya sangat cepat tersebar di media masa yang dapat mempengaruhi perubahan suatu bangsa, terkhususnya faktor budaya asing yang masuk ke Indonesia. Hal seperti ini dapat mengubah masyarakat untuk lebih banyak terpengaruh oleh budaya luar.

Menurut Tomlinson yang mengatakan bahwa globalisasi adalah sesuatu hal yang baru, sukar ditolak dan belum tentu akan memberi manfaat kepada semua orang (Tomlinson, 2022). Dengan demikian globalisasi akan dapat mewujudkan budaya yang homogen, dimana budaya homogen atau *culture homogenization* berasaskan pada wujudnya globalisasi yaitu usaha untuk menyeragamkan kebudayaan. Permasalahan dalam hal ini setiap tempat akan menjadi lebih kurang sama, artinya seseorang yang berada di tempat tinggalnya akan dipengaruhi dari budaya luar yang masuk melalui media yang dapat mempengaruhi memudarnya budaya sendiri. Oleh karena itu apabila masyarakat homogen berlebihan dalam mengadopsi budaya luar, secara tidak langsung masyarakat homogen akan mengabaikan budaya mereka sendiri.

Upaya dalam menarik minat masyarakat terhadap pentingnya literasi budaya, pemerintahan suatu daerah dapat melakukan berbagai event ataupun promosi-promosi kebudayaan tersebut, diantaranya pameran kebudayaan. Pameran kebudayaan dapat dikemas dalam bentuk pertunjukan seni suatu daerah, pameran kebudayaan, ataupun pameran sejarah. Pameran kebudayaan akan menjadi salah satu wujud cinta masyarakat terhadap pelestarian kebudayaan mereka.

Hal seperti ini juga disampaikan oleh Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya menjaga kemajuan dan ketahanan kebudayaan dengan menampilkan berbagai kegiatan berdasarkan berbagai unsur budaya (Gayatri Atmadi, 2022). Berdasarkan visi misi kemendikbud dalam melestarikan budaya salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pemasaran atau promosi terkait literasi budaya. Literasi budaya menjadi sesuatu hal yang penting untuk dikuasai di abad-21. Hal ini dikarenakan literasi budaya dapat meningkatkan kualitas bangsa, pengembangan identitas nasional, pendidikan hidup yang berkelanjutan, serta dapat menumbuhkan karakter bangsa yang solid dan kuat. Selain itu juga

literasi budaya pada abad-21 menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis, berorientasi pada pengembangan bersama, dan siap menghadapi tantangan global yang ada di abad-21.

Dengan demikian sangat penting bagi pelajar untuk mengetahui keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam menguasai literasi budaya. Indikator dalam pembelajaran abad-21 terdiri dari empat hal yaitu pertama, kemampuan belajar dan berinovasi yang mencakup berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, komunikasi dan kolaborasi. Kedua, literasi digital yang mencakup literasi informasi, media, dan teknologi. Ketiga, kecakapan hidup yang mencakup fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas sosial budaya, produktifitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab dan terakhir yaitu karakter moral mencakup cinta tanah air, nilai-nilai budi pekerti luhur yaitu jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat, kesederhanaan, pengampun, dan lainnya (Haerudin, 2020). Membuktikan pernyataan tersebut, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai dampak pameran bagi masyarakat yang dikemas dalam judul **“Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Terhadap Literasi Budaya”**.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pameran Kebudayaan

Pameran adalah suatu kegiatan penampilan dalam rangka memperkenalkan barang, jasa, atau prestasi kepada publik. Penyelenggaraan pameran, selain sebagai media informasi dan komunikasi, juga dapat menumbuhkan motivasi pengunjung untuk mengambil hal-hal yang bermanfaat (Gayatri Atmadi, 2022). Muhammad Albir Damara Kustiona dalam kutipan Ruslan, mengatakan bahwa pameran dapat diartikan sebagai penyebaran suatu pesan, informatif dan persuasif sebagai sarana komunikasi yang membuat publik tetap ingat dan mengerti tentang apa yang ingin ditampilkan pada suatu pameran (Kustiona, Sukirman, 2018). Antropologi ternama di dunia Clifford Geertz dalam tulisan Abdul Wahab Syakhrani juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol yang dimaksud adalah sumber-sumber ekstrasomatik informasi, mengembangkan pengetahuan individu serta menumbuhkan cara bersikap yang baik dan benar (Muhammad Luthfi Kamil, 2022).

2.2 Literasi Budaya

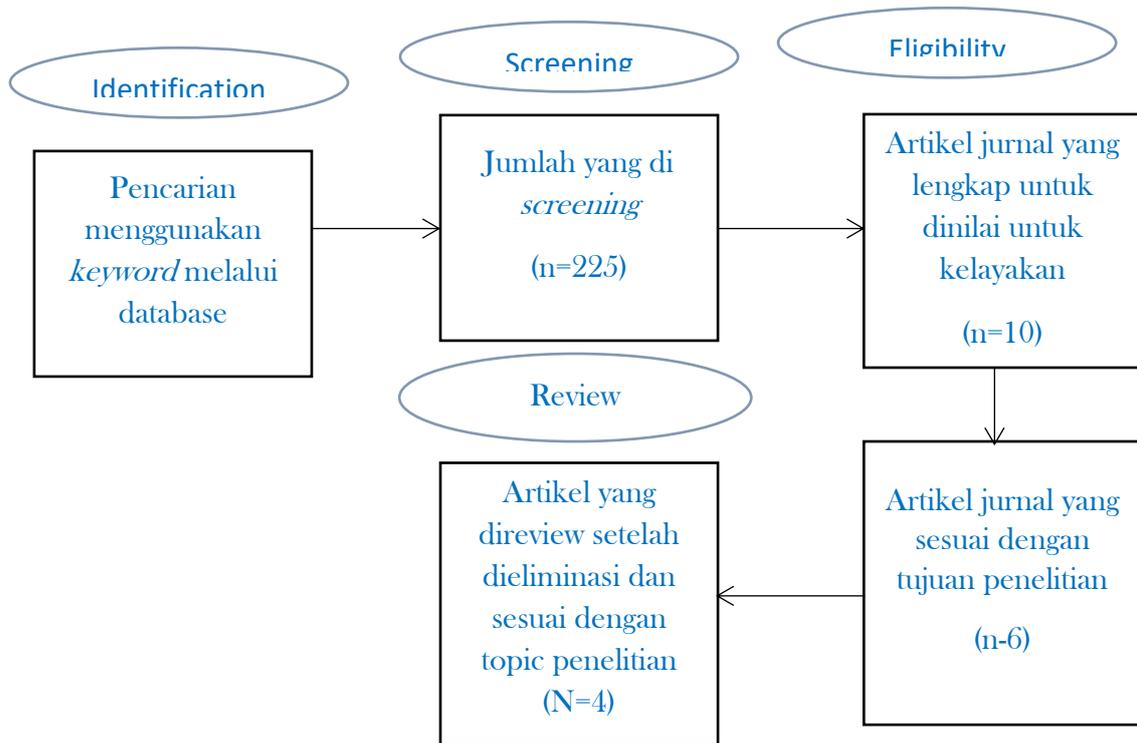
Literasi dapat mencakup kemampuan seseorang untuk memahami serta menafsirkan dengan berbagai bentuk informasi. Hal ini juga dapat mencakup berfikir kritisnya seseorang terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi. Literasi budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi, bekerjasama, saling toleransi, dan memahami antara satu budaya dengan budaya lain yang berbeda (Aeni, 2023). Yusuf berpendapat literasi budaya merupakan pemahaman kompleksitas terkait kebudayaan, peningkatan pengetahuan kebudayaan, nilai-nilai tradisi, dan festival budaya yang bertujuan untuk mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan (Hema Mthia, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *literature review* atau kajian kepustakaan. *Literatur review* merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian untuk menghasilkan sebuah

tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Ferdiansah, 2024). Setelah data literatur dikumpulkan, maka dilakukannya seleksi dan analisis data yang sistematis. Kemudian data yang relevan dan berkualitas tinggi akan dipilih menjadi hasil untuk penelitian.

Metode penelitian ini adalah systematic Literature Review (SLR). SLR merupakan metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan data dalam jurnal-jurnal secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu dengan menggunakan diagram PRISMA.



4. HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Sub Findings

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fahmy,Ulfah Mawaddah	Buku Cerita Bergambar Digital “Baso dan Pinisi yang Rusak” untuk Meningkatkan Literasi Budaya Maritim Anak	Hasil penelitian membuktikan bahwa media buku cerita bergambar digital ini layak digunakan dan efektif untuk anak usia dini. Berdasarkan angket literasi budaya maritim, hipotesis menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada hasil pretest dan posttest setelah penggunaan media tersebut. Dengan demikian, media buku cerita bergambar digital ini dapat dijadikan sebagai sarana baku yang layak dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya maritim pada anak usia 5-6 tahun.
2	Nanda Artika	Strategi Sekolah Dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Putri dan Listyahningsih, 2022	Melaksanakan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban	strategi dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kampanye program menulis buku dengan muatan lokal bagi guru dan siswa, kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan karawitan, serta pembiasaan berbasis budaya di sekolah. Selain itu juga dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan, yaitu sekolah mampu meningkatkan keberhasilan serta dapat mengoptimalkan penggunaan budaya yang telah berjalan di sekolah serta dapat menggunakan platform digital
3	Septian Fatianda, 2020	Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis	Hasil penelitian ini ialah PKA telah terbentuk berawal dari pemikiran tiga tokoh pejabat di Aceh yaitu Gubernur Aceh Ali Hasjmy, ketua penguasa perang/panglima komando daerah militer Aceh Letnan Kolonel Syamaun Gaharu, dan kepala Staf KDMA Mayor T.Hamzah selaku bendahara. Dalam pemikiran ketiga tokoh PKA telah terinspirasi dari daerah lain di Indonesia, yang saat itu memiliki festival kebudayaannya sendiri seperti yang pernah di selenggarakan oleh provinsi Sumatera Barat. PKA pertama kali diselenggarakan pada tahun 1958, dimana telah menjadi wadah untuk pengembangan nilai-nilai sejarah, adat, dan budaya di Aceh. Kegiatan PKA secara tidak langsung telah berhasil mengekspos kembali khazanah kebudayaan Aceh yang sempat hilang sehingga dapat dinikmati kembali oleh generasi sekarang.
4	Djumadi, Hernawan, Sulistyanto, Sabar, Narimo, Harun Joko, Prayitno, Suleha, 2023	Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional	Hasil dari kegiatan pengabdian ini lebih dari 93% anak telah mampu memahami beragam budaya Indonesia. Akhirnya mereka diharapkan tetap mengenal budaya Indonesia meskipun berada di negara asing.
5	Ita Wahyu, Wulandari, Marshanda	Pameran Arsip Universitas Gadjah Mada 2021 Kronik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan alur kegiatan dan rangkaian acara dari pameran virtual yang telah dilaksanakan dapat

	Farah, Noviana, Novita Eka, Indriana , 2023	Gedung Pantjadarma pada Memori Warisan Budaya	berjalan secara sistematis dan kontinu, tema yang disajikan berdasarkan nilai historis dari warisan budaya, jangkauan 6konten yang beraneka ragam, dan faktor- faktor lainnya yang memengaruhi keberlangsungan Pameran Arsip UGM 2021.
6	Esti Kurniawati Mahardika 2023	Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif	Hasil penelitian ini adalah aplikasi yang bernama “GRADASI: Game Literasi Budaya Anak Usia Dini”. Aplikasi ini berupa game edukasi yang berisi kuis-kuis seputar budaya di Indonesia. Budaya Indonesia yang digunakan sebagai kuis berfokus pada makanan, tarian, rumah adat, serta bangunan yang menjadi ciri khas masing-masing provinsi. Implikasi pengembangan game edukasi ini adalah dapat meningkatkan literasi budaya untuk AUD, menumbuhkan sikap rasa cinta pada tanah air sejak AUD, serta mengetahui keberagaman suku budaya di Indonesia.
7	Mohammad, Setyawan 2021	Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mesir memiliki potensi besar dalam mempekuat identitas kebudayaan dan bahasa Arab di mata internasional. Letak geografis Mesir yang berada di tengah- tengah dunia Arab menjadikannya titik temu antara wilayah Arab Timur dan Arab Barat. Sejarah panjang yang dilalui Mesir dari dulu hingga kini menunjukkan bahwa identitas Arab Mesir tidak pernah pudar sejak masuknya Islam pada abad ke-7 M. Kebudayaan dan bahasa Arab menjadi faktor utama dunia Arab dalam menjalin kesatuan antar anggotanya. Keunggulan potensi bahasa dan budaya Arab di Mesir (sastra, ilmu pengetahuan, media informasi, musik, dll) akan memberikan kontribusi eksistensi kebudayaan Arab di kancah dunia.
8	Khusniatun, Alviyah, Sigit Pranawa, Abdul Rahman	Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan	. Hasil penelitian setelah dianalisis dengan teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard adalah dalam ritual Labuhan Ageng saat ini mulai ditambahkan serangkaian acara hiburan dengan porsi

	2020		waktu lebih banyak dan lebih menarik dibandingkan acara inti tradisi itu sendiri. Sehingga tradisi Labuhan Ageng mulai berubah menjadi tradisi yang lebih dinikmati sebagai acara hiburan. Tradisi yang dahulu dimaknai secara sakral justru dijadikan sebagai ajang rekreasi dan berfoto untuk kepuasan diri.
9	Titiek, Suliyati, Dewi, Yuliati 2019	Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang	The results of this study can be concluded that, the present Semarang batik motif developing metamorphosis from traditional motifs to contemporary ones with more varied innovations.
10	Asnewastri, Andres, M. Ginting, Ahmad Fakhri, Hutauruk, Resmi, Ahmad Arif Budiman, Nasution	Peran Guru dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Pematangsiantar	hasil penelitian, ditemukan bahwa peningkatan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar sangat bergantung pada rencana dan proses yang diimplementasikan. Pertama, fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, taman baca, koleksi buku yang luas, laboratorium komputer, dan akses internet harus dipenuhi. Kedua, program literasi sekolah harus dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu, seperti membiasakan diri, mengembangkan, dan belajar. Tahap awal bisa dimulai dengan memperkenalkan siswa pada kegiatan membaca, seperti program membaca satu jam atau pelajaran membaca sebelum kelas dimulai, serta memanfaatkan media seperti majalah dinding, bulletin, dan sebagainya yang terkait dengan gerakan literasi. Selain itu, pembelajaran yang efektif juga sangat penting dalam perencanaan dan proses, di mana guru dapat memotivasi siswa untuk membaca melalui penggunaan sumber belajar seperti rencana pelajaran dan template pembelajaran. Terakhir, peran guru dan orang tua sangat penting dalam manajemen dan pengawasan siswa, karena siswa belajar di sekolah dan di rumah.

5. PEMBAHASAN

Pameran adalah suatu kegiatan penampilan dalam rangka memperkenalkan barang, jasa, atau prestasi kepada publik. Penyelenggaraan pameran, selain sebagai media informasi dan komunikasi, juga dapat menumbuhkan motivasi pengunjung untuk mengambil hal-hal yang bermanfaat (Supriadi, 2020). Menurut Echsanullah, pameran merupakan suatu bentuk usaha yang tersistematis untuk memperlihatkan atau memperagakan seperti produk atau jasa sesungguhnya, peta lokasi atau gambaran design guna menimbulkan rasa antusias lebih jauh kepada para pengunjung (Hamzah Robbani, 2021).

Kebudayaan berasal dari kata “*Culture*” (Bahasa Inggris) sama dengan “*Cultur*” (bahasa Belanda), sama dengan “*Tsaqafah*” (bahasa Arab), sama dengan “*Colore*” (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Dari itu berkembanglah arti “*Culture*” sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Secara lengkapnya kebudayaan itu merupakan hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Muhammad Luthfi Kamil, 2022). Antropologi ternama di dunia Clifford Geertz (2021) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol yang dimaksud adalah sumber-sumber ekstrasomatik informasi, mengembangkan pengetahuan individu serta menumbuhkan cara bersikap yang baik dan benar.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bentuk identitas suatu bangsa (Achmad Wahidy, 2019). Literasi budaya juga dapat diartikan sebagai bentuk kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (2020).

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh peneliti, secara garis besar pameran kebudayaan memiliki hubungan positif terhadap literasi budaya masyarakat. Pameran mengenai kebudayaan memiliki arti sebagai kegiatan yang menyajikan karya seni dan budaya untuk dikomunikasikan kepada berbagai kalangan masyarakat, dengan hal ini tujuan pameran kebudayaan dapat meningkatkan apresiasi seni dan pelestarian terhadap budaya (Balqis & Abdullah, 2020). Pameran kebudayaan dapat dijadikan sebagai wadah perkumpulan berbagai karya maupun seni yang dihasilkan dari banyaknya kalangan masyarakat berupa pameran tari, pameran kuliner, pameran alat musik, pameran pakaian adat, permainan tradisional, peralatan hidup dan lain sebagainya, guna untuk melestarikan kebudayaan dan memperkenalkan kebudayaan kepada publik (Bakkara, 2024).

Pelaksanaan pameran kebudayaan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat serta memperkenalkan budaya-budaya yang dimiliki kepada masyarakat luar atas apresiasi seni dan budaya yang dapat membuat suatu langkah diplomasi kebudayaan dan senantiasa dikaitkan dengan promosi pariwisata (Prabhawati, 2019). Dalam pameran kebudayaan adapun pedoman dasar dalam mendukung literasi budaya yaitu, budaya sebagai alam piker melalui bahasa dan perilaku, kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multicultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu konsep pameran kebudayaan dan literasi budaya sangat penting bagi masyarakat dalam mengenal budayanya sendiri dan mempertahankan nilai-nilai dari kebudayaan. (Lestari & R. A 2018).

Masita (2021a), menjelaskan bahwa masyarakat berkebhinekaan global yang berkemampuan literasi budaya, memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas bangsa. Akan tetapi disisi lain juga mampu untuk tetap berpikiran terbuka dan berwawasan luas dalam memahami dan berinteraksi dengan budaya lain. Literasi budaya juga dapat memberikan pemahaman mengenai multikultural budaya, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara (Hema Mthia, 2020).

Strategi dalam melaksanakan literasi budaya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kampanye program menulis buku dengan muatan lokal bagi guru dan siswa, kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan karawitan, serta pembiasaan berbasis budaya di sekolah. Selain itu juga dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan, yaitu sekolah mampu meningkatkan keberhasilan serta dapat mengoptimalkan penggunaan budaya yang telah berjalan di sekolah serta dapat menggunakan platform digital (Listyaningsih, 2022).

6. KESIMPULAN

Setiap masyarakat harus memiliki kepekaan terhadap kebudayaannya sendiri untuk dapat mempertahankan identitas suatu masyarakat. Dengan adanya pameran kebudayaan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal, serta mempertahankan identitas budaya, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Pameran kebudayaan dapat meningkatkan literasi budaya masyarakat dalam mengenal kebudayaannya sendiri, dimana dapat membawakan setiap individu untuk berfikir terbuka dan berwawasan luas dalam memahami dan berinteraksi dengan budaya lain. Dengan demikian pameran kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk membangun solidaritas semata melainkan membentuk apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.

7. REFERENSI

- Achmad Wahidy, D. E. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Universitas PGRI Palembang*, hal. 161-168.
- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa Di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), hal. 325-334.
- Anna Cermakova, V. C., Fiona Maine,. (2022). Enacting Cultural Literacy As A Dialogic Social Practice: The Role Of Provosional Language In Classroom Talk. *London Review Of Education*, 20(1), hal. 1-13.
- Bakkara, V. F. (2024). Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke-8 Terhadap Literasi Budaya Pelajar Provinsi Aceh. *ADIA*, 1(2), hal. 208-214.
- Balqis, S. N., & Abdullah, S. (2020). Reaksi Terhadap Dasar Kebudayaan Kebangsaan: Analisis Pameran Seni Towards a Mystical Reality (1974) dan Rupa dan Jiwa (1979). *Jurnal Antar Bansa Dunia Melayu*, 13(2), hal. 173-198. <https://doi.org/10.37052/jm.13>
- Chandrawulan. (2022). *Hukum Perusahaan Multinasional; Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal*. Alumi.
- Ferdiansah, R. (2024). Literature Review: Pengertian, Contoh, Cara Membuat, Manfaat. *International Journallabs*, hal. 1.

- Gayatri Atmadi, D. F. (2022). Pemanfaatan Situs Resmi Oleh Pemerintah Dalam Acara Pekan Kebudayaan Nasional. *Commline*, 7(1), hal. 15-34.
- Haerudin, D. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(02), 179-184.
- Hamzah Robbani, S. K., Rudeva Juaiawaty,. (2021). Analisis Strategi Pemasaran (Pameran, Personal Selling, Dan Iklan Media Online) Dalam Mendorong Penjualan Properti Di Palm One Residence. *Judicious*, 02(02), hal. 92-101.
- Hema Mthia, M., Sanusi, Rusli Yusuf,. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *Universitas Syiah Kuala*, 8(1), hal. 8-15.
- Kewargaan, T. P. M. P. L. B. D. (2018). *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustiona, Sukirman, M. A. D. (2018). Pengembangan Rancangan Pameran Virtual Berbasis Media Augmented Reality. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), hal. 33-40.
- Lestari, Y., & R. A, R. (2018). Paranting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, hal. 55-58.
- Listyaningsih, N. A. P. (2022). Strategi Sekolah Dalam Melaksanakan Literasi Budaya Dan Kewargaan Di SMA Negeri 2 Tuban. *Universitas Negeri Surabaya*, 4(6), 8435-8459.
- Masita. (2021a). MULTIKULTURALISME DAN INTERKULTURALISME DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA. *Procseding*, 5(1), hal. 240-246. <https://doi.org/10.1080/14708477.2013.770867>
- Muhammad Luthfi Kamil, A. W. S. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan*, 5(1), 782-791.
- Prabhawati, A. (2019). *Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan*. 2(2), hal.158-177. <https://doi.org/10.19184/jtc.v2i1.13847>
- Shaw Hong Ser, B. L. (2020). Cultural Management Educational In Southeast Asia. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 4(1), hal. 10-25.
- Supriadi, A. (2020). *Modul Pembelajaran SMA : Seni Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umam. (2021b). Sosial Budaya: Pengertian Kebudayaan:Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur. *Gramedia*.